

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DAN RIWAYAT PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BINAUS KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

¹Charolina Putri Aurelia Bura, Ribka Limbu¹, Eryc Zevrily Habba Bunga¹ Petrus Romeo¹

Fakultas Kesehatan Maslarakat , Universitas Nusa Cendana Kupang
Jl. Adi Sucipto Penfui, Penfui, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Indonesia

*Corresponding Author : Telp : 0812-5559-9466, email : buracharolinaputriaurelia@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama sehingga berdampak bagi perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 21,5%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu provinsi dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi yaitu sebesar 37,9% dan kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan prevalensi sebesar 50,1%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dan riwayat pernikahan dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *case control*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 responden yang mempunyai balita yang dibagi kedalam 32 orang untuk kelompok kasus dan 32 orang kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat, dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah praktik pemberian makan ($p=0,000$), pemanfaatan layanan kesehatan ($p=0,006$), perilaku hidup bersih dan sehat ($p=0,002$), dan riwayat pernikahan dini ($p=0,023$) sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah praktik pemberian ASI ($p=0,274$). Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi terkait pola asuh ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, memanfaatkan layanan kesehatan, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memberikan edukasi bagi remaja sebagai para calon ibu untuk mempertimbangan usia pernikahan.

Kata Kunci: Stunting; Pola Asuh; Pernikahan Dini

Abstract

Stunting is a nutritional problem caused by chronic malnutrition over a long period of time, which has an impact on the development and growth of children. The prevalence of stunting in Indonesia in 2023 will reach 21.5%. East Nusa Tenggara (NTT) province is one of the provinces with the highest stunting prevalence rate, namely 37.9% and South Central Timor (TTS) district with a prevalence of 50.1%. This study aims to analyze the relationship between maternal parenting patterns and a history of early marriage with the incidence of stunting in the work area of the Binaus Community Health Center, South Central Timor Regency. The type of research used is an analytical survey with a case control design. The sample in this study was 64 respondents who had toddlers who were divided into 32 people in the case group and 32 people in the control group. The sample in the study was taken using a simple random sampling technique. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis, with the chi-square statistical test. The results of this study show that the variables related to the incidence of stunting are feeding practices ($p=0,000$), use of health services ($p=0,006$), clean and healthy living behavior ($p=0,002$), and history of early marriage ($p=0,023$) while variables that do not related is the practice of breastfeeding ($p=0,274$). Health workers are expected to be able to provide education regarding mother's parenting patterns in meeting children's nutritional needs, utilizing health services, implementing clean and healthy living behavior, as well as providing education for teenagers as prospective mothers to consider the age of marriage.

Keywords: Stunting; Parenting Style; Early Marriage

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi tantangan besar, terutama di negara berkembang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2022, dengan sebagian besar kasus terjadi di Asia dan Afrika. Menurut Survei Kesehatan Indonesia & Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2024) stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup seseorang di masa depan. Di Indonesia, meskipun terjadi penurunan prevalensi stunting dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14%.¹

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah dengan tingkat stunting tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 37,9% pada tahun 2023. Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki prevalensi yang lebih tinggi lagi, mencapai 50,1%, Angka ini menunjukkan bahwa setengah dari anak-anak di wilayah tersebut mengalami gangguan pertumbuhan.¹ Berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan angka stunting, namun hasilnya masih belum optimal. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting adalah pola asuh ibu yang kurang tepat, terutama dalam hal pemberian makan, pemanfaatan layanan kesehatan, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, pernikahan dini juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini, karena ibu yang menikah pada usia muda cenderung memiliki pengetahuan dan kesiapan yang lebih rendah dalam mengasuh anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dan riwayat pernikahan dini dengan kejadian stunting. Studi yang dilakukan di Puskesmas Tawalian, Kabupaten Mamasa oleh Yulius et al.

(2020) menemukan bahwa pernikahan dini berhubungan dengan stunting pada balita.² Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang terbatas tentang pola asuh yang baik terutama dalam hal gizi dan perawatan anak.² Hidayah et al. (2019) mengungkapkan bahwa manifestasi pola asuh dalam hal pemberian ASI bagi anak memiliki hubungan dengan kejadian stunting.³ Penelitian oleh Bella et al. (2020) menyoroti pentingnya pola pemberian makan, pemanfaatan layanan kesehatan, dan kebersihan dalam mencegah stunting.⁴ Berbagai faktor ini jika tidak diperhatikan maka akan membentuk suatu rantai penyakit yang berakibat pada kekurangan gizi pada anak sehingga menyebabkan anak mengalami stunting.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dan riwayat pernikahan dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan stunting di daerah tersebut.

METODOLOGI

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain studi case control dengan pendekatan analitik retrospektif untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh ibu dan riwayat pernikahan dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita, dengan jumlah total 737 balita, terdiri dari 223 balita stunting sebagai kelompok kasus dan 514 balita tidak stunting sebagai kelompok kontrol. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, dengan perbandingan 1:1, sehingga diperoleh 32 sampel kasus dan 32 sampel kontrol, dengan total 64 responden yang dipilih melalui metode simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuisisioner terstruktur, serta metode dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat, dengan uji statistic Chi-Square untuk melihat hubungan antar variabel. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi editing, coding, entry data, tabulasi, dan cleaning data, menggunakan perangkat lunak statistik, dan t+ingkat signifikansi yang digunakan sebesar 95%(p<0,05) guna memastikan akurasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Balita

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2025

Karakteristik Balita	Kejadian Stunting		Total	
	Kasus	kontrol	n	%
Umur Balita (Bulan)				
6-12	2	6	8	12,5
13-24	16	7	23	35,9
25-36	7	5	12	18,8
37-48	5	5	10	15,6
49-60	2	9	11	17,2
Total	32	32	64	100%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	13	22	35	54,7
Perempuan	19	10	29	45,3
Total	32	32	64	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anak balita lebih banyak pada balita berumur 13-24 bulan yaitu sebanyak 23 orang (35,9%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin jumlah anak balita lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (54,7%) daripada yang berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 29 orang (45,3%).

Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)		
<19-26	15	23,4
27-34	27	42,4
35-42	22	34,4
>42	0	0
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,6
SD	30	46,9
SMP	7	10,9
SMA	25	49,1
D3	0	0
S1	1	1,6
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	46	71,8
Petani	9	14,1
Pedagang	5	7,8
Guru	4	6,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 27-34 tahun yaitu sebanyak 27 orang (42,4%) dan paling sedikit berada pada kelompok umur <19-26 tahun yaitu sebanyak 15 orang (23,4%). Responden dengan tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 30 orang (46,9%) dan yang paling sedikit pada tingkat pendidikan tidak sekolah dan sarjana masing-masing sebanyak 1 orang (1,6%), sedangkan responden dengan tingkat pekerjaan paling banyak sebagai ibu rumah tangga (71,8%) dan paling sedikit bekerja sebagai guru yaitu sebanyak 4 orang (6,3%).

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2025

Variabel	Kejadian Stunting		Total	
	Kasus	Kontrol	n	%
Praktik Pemberian Asi				
Kurang	12	7	19	29,7
Baik	20	25	45	70,3

Praktik Pemberian Makan				
Kurang	28	12	40	62,5
Baik	4	20	23	37,5
Pemanfaatan Layanan Kesehatan				
Kurang	21	9	30	46,9
Baik	11	23	34	53,1
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat				
Kurang	25	12	37	57,8
Baik	7	20	27	42,2
Riwayat Pernikahan Dini				
Menikah Dini	23	13	36	56,3
Tidak Menikah Dini	9	19	28	43,8
Total	32	32	64	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan praktik pemberian ASI baik lebih banyak yaitu sebesar 45 orang (70,3%) dibandingkan dengan praktik pemberian ASI kurang yaitu sebanyak 19 orang (29,7%). Kemudian responden dengan praktik pemberian makan kurang lebih banyak yaitu sebesar 40 orang (62,5%) dibandingkan dengan praktik pemberian makan baik yaitu sebesar 23 orang (37,5%). Dalam hal pemanfaatan layanan kesehatan responden dengan pemanfaatan layanan kesehatan kurang lebih sedikit yaitu sebesar 30 orang (46,9%) dibandingkan dengan pemanfaatan layanan kesehatan baik yaitu sebesar 34 orang (53,1%). Kemudian jumlah responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori kurang lebih banyak yaitu sebesar 37 orang (57,8%) dibandingkan perilaku hidup bersih dan sehat kategori baik yaitu sebesar 27 orang (42,2%). Responden dengan riwayat menikah dini lebih banyak yaitu sebesar 36 orang (56,3%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat menikah dini yaitu sebesar 28 orang (43,8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang disajikan pada tabel 4, tabel 5, tabel 6, tabel 7, dan tabel 8.

Tabel 4 Hubungan Praktik Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Praktik Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total	<i>p</i> -value	OR (95% CI)	
	Kasus		kontrol					
	n	%	n	%				n
Kurang	12	37,5	7	21,9	19	29,7	0,274	2,143
Baik	20	62,5	25	78,1	45	70,3		(0,712-6,451)
Total	32	100	32	100	64	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 37,5% responden dengan praktik pemberian ASI kurang memiliki balita stunting, sedangkan sebanyak 78,1% responden dengan praktik pemberian ASI baik memiliki balita yang tidak stunting. Hasil analisis diperoleh nilai *p*-value = 0,274 (*p*>0,05) dan nilai OR = 2,143 dengan selang kepercayaan (CI 95% : 0,712-6,451), hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara praktik pemberian ASI dengan kejadian stunting tidak signifikan secara statistik.

Tabel 5. Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Praktik Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total	<i>p</i> -value	OR (95% CI)	
	Kasus		kontrol					
	n	%	n	%				n
Kurang	28	87,5	12	37,5	40	62,5	0,000	11,667
Baik	4	12,5	20	62,5	24	37,5		(3,280-41,492)
Total	32	100	32	100	64	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 87,5% responden dengan praktik pemberian makan kurang, memiliki anak

balita yang mengalami *stunting*, sedangkan sebanyak 62,5% responden dengan praktik pemberian makan baik, memiliki anak balita yang tidak mengalami *stunting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$) dan memiliki nilai OR = 11,667 dengan selang kepercayaan (CI 95% : 3,280-41,492) yang menunjukkan bahwa responden dengan praktik pemberian makan yang kurang dapat berisiko 11,667 kali lebih besar memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki praktik pemberian makan baik.

Tabel 6. Hubungan Pemanfaatan Layanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Pemanfaatan Layanan Kesehatan	Kejadian Stunting				Total		p -value	OR (95% CI)
	Kasus		kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	21	65,6	9	28,1	30	46,9	0,006	4,879 (1,688-14,098)
Baik	11	34,4	23	71,9	34	53,1		
Total	32	100	32	100	64	100		

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 65,6% responden dengan pemanfaatan layanan kesehatan kurang, memiliki anak balita yang mengalami *stunting*, sedangkan sebanyak 71,9% responden dengan pemanfaatan layanan kesehatan baik, memiliki anak balita yang tidak mengalami *stunting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan layanan Kesehatan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p -value = 0,006 ($p < 0,05$) dan memiliki nilai OR = 4,879 dengan selang kepercayaan (CI 95% : 1,688-14,098) yang menunjukkan bahwa responden dengan pemanfaatan layanan kesehatan yang kurang dapat berisiko 4,879 kali lebih besar memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang

memiliki pemanfaatan layanan kesehatan baik.

Tabel 7. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Perilaku Hidup Bersih & Sehat	Kejadian Stunting				Total		p -value	OR (95% CI)
	Kasus		kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	25	78,1	12	37,5	37	57,8	0,002	5,952 (1,977-17,920)
Baik	7	21,9	20	62,5	27	42,2		
Total	32	100	32	100	64	100		

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 78,1% responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat kurang, memiliki anak balita yang mengalami *stunting*, sedangkan sebanyak 62,5% responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat baik, memiliki anak balita yang tidak mengalami *stunting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* dengan nilai p -value = 0,002 ($p < 0,05$) dan memiliki nilai OR = 5,952 dengan selang kepercayaan (CI 95% : 1,977-17,920) yang menunjukkan bahwa responden dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang dapat berisiko 5,952 kali lebih besar memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik.

Tabel 8. Hubungan Riwayat Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Riwayat Pernikahan Dini	Kejadian Stunting				Total		p -value	OR (95% CI)
	Kasus		kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Menikah	23	71,9	13	40,6	36	56,2	0,023	3,735 (1,314-10,618)
Tidak Menikah Dini	9	28,1	19	59,4	28	43,8		
Total	32	100	32	100	64	100		

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 71,9% responden dengan riwayat menikah dini, memiliki anak balita yang mengalami stunting, sedangkan sebanyak 59,4% responden dengan riwayat tidak menikah dini, memiliki anak balita yang tidak mengalami stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat menikah dini dengan kejadian stunting dengan nilai p -value = 0,023 ($p < 0,05$) dan memiliki nilai OR = 3,735 dengan selang kepercayaan (CI 95% : 1,314-10,618) yang menunjukkan bahwa responden dengan riwayat pernikahan dini dapat berisiko 3,735 kali lebih besar memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat pernikahan dini.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Praktik Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan praktik pemberian ASI yang baik, mulai dari pemberian kolostrum hingga penyusuan yang berkelanjutan sesuai dengan anjuran Kesehatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka selama enam bulan pertama tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih. Hal ini menunjukkan kepatuhan ibu terhadap anjuran kesehatan yang disampaikan oleh tenaga medis maupun kader posyandu. Setelah anak berusia enam bulan, sebagian besar ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) dan beberapa ibu juga mulai memberikan susu formula sebagai pelengkap. Praktik pemberian ASI yang dilakukan juga sangat fleksibel dan responsif, ibu tidak membatasi pemberian ASI hanya di dalam rumah, tetapi juga di

mana saja sesuai dengan kebutuhan anak, baik di luar maupun di dalam rumah. Para ibu tidak menentukan waktu khusus dalam menyusui anak, mereka cenderung memberikan ASI kapan saja anak menginginkannya, beberapa ibu tetap memberikan ASI meskipun anak tidak secara langsung meminta, sebagai bentuk perhatian dan upaya menjaga kecukupan nutrisi anak. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian ASI di kalangan responden sudah cukup baik dan sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia et al. (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik pemberian ASI dengan kejadian stunting.⁵ Hal ini juga didukung oleh penelitian Aprilia Astuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI berdasarkan gambaran dari frekuensi dan durasi menyusui yang dilakukan responden sudah sangat baik.⁶

2. Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Pada masa pertumbuhan, makanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai penyedia nutrisi esensial yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan organ tubuh, serta meningkatkan fungsi kognitif. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan nutrisi anak, keterbatasan ekonomi, dan akses pangan bergizi menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap prevalensi stunting. Dalam penelitian ini ditemukan kecenderungan ibu untuk lebih memprioritaskan kuantitas makanan daripada kualitasnya. Pola makan anak yang tidak selektif, dan cenderung

monoton, meskipun tampak cukup, namun kurang beragam dalam hal kandungan nutrisi makro (protein, lemak), sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi optimal. Hal ini menunjukkan kurangnya variasi pangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2022), yang menemukan bahwa pola pemberian makan yang tidak adekuat berhubungan dengan kejadian stunting.⁷ Faktor utama yang berkontribusi meliputi rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dan teknik pengolahan makanan yang kurang tepat. Defisiensi protein, zat besi, kalsium, energi, dan seng akibat pola makan yang kurang bervariasi menjadi penghambat utama pertumbuhan anak.⁷

3. Hubungan Pemanfaatan Layanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. Data menunjukkan rendahnya tingkat pemanfaatan layanan kesehatan oleh ibu hamil dan balita, termasuk persalinan di rumah sakit dan kunjungan rutin ke posyandu. Hal ini dilihat dari temuan dilapangan yang mengungkapkan bahwa data absensi kehadiran ibu dalam kegiatan posyandu masih rendah. Salah satu indikator rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan terlihat dari buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) serta KMS (Kartu Menuju Sehat) yang banyak tidak terisi dengan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak tidak dilakukan secara optimal, yang dapat berdampak pada keterlambatan deteksi masalah gizi dan kesehatan anak. Beberapa responden tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, yang dapat meningkatkan risiko

komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Bahkan, ada beberapa responden melahirkan dengan bantuan dukun tanpa didampingi tenaga medis, yang meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi yang baru lahir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayah et al. (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemanfaatan layanan kesehatan dengan kejadian stunting.⁸ Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi et al., (2019) di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah, penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemanfaatan layanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa balita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan memiliki proporsi tertinggi mengalami kejadian stunting.⁹

4. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi antara praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian stunting. Frekuensi mandi anak dilakukan hanya satu kali dalam sehari, kebiasaan mencuci tangan dan kaki sebelum makan juga jarang dilakukan. kebiasaan anak yang sering bermain di luar tanpa alas kaki, memiliki kuku yang panjang dan kotor, serta bermain di lingkungan yang tidak bersih. Beberapa anak bahkan ditemukan bermain di luar rumah tanpa mengenakan pakaian, yang meningkatkan risiko paparan terhadap berbagai patogen. Kondisi tersebut menyebabkan anak rentan terhadap infeksi berbagai jenis kuman, virus, dan bakteri. Infeksi berulang dapat memicu gangguan kesehatan, terutama pada sistem pencernaan. Gangguan pencernaan yang berkepanjangan dapat menghambat

penyerapan nutrisi yang optimal, sehingga berujung pada kekurangan gizi kronis atau stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya perhatian ibu terhadap kebersihan diri anak, hal ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting.

Temuan ini didukung oleh penelitian Ahyana et al. (2022) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan diri dalam rumah tangga dengan prevalensi stunting pada balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata anak stunting memiliki praktik kebersihan yang kurang baik.¹⁰

5. Hubungan Riwayat Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada anak. Dari hasil observasi perempuan yang menikah di usia dini cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah mengenai praktik pengasuhan dan perawatan anak serta kesehatan reproduksi dan maternal. Hal ini menyebabkan mereka kurang memadai dalam memberikan asuhan yang optimal bagi anak, termasuk dalam hal pemberian makan, pemanfaatan layanan kesehatan, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Individu yang memiliki riwayat pernikahan dini juga cenderung merasa malu atau enggan untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia, sehingga memilih untuk melahirkan di rumah. Keputusan ini berpotensi menimbulkan risiko tinggi bagi kesehatan ibu dan anak, termasuk kemungkinan kematian neonatal, yang disebabkan oleh kurangnya akses ke perawatan medis yang aman dan profesional.

Ibu yang menikah dan hamil di usia dini seringkali memiliki tubuh yang belum sepenuhnya matang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin

secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang merupakan salah satu faktor risiko stunting. Remaja putri yang menikah dini seringkali memiliki cadangan nutrisi yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan menyusui. Kekurangan nutrisi ini dapat berdampak pada pertumbuhan janin dan kualitas ASI yang dihasilkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani & Abidin, (2022) di wilayah kerja Puskesmas Anreapi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang menikah usia dini terhadap kejadian stunting.¹¹ Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Anjani (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan ibu usia dini dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia ibu saat menikah akan berpengaruh pada pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan keluarga yang nantinya akan berhubungan dengan cara mereka mengasuh dan mendidik anak.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara praktik pemberian ASI dengan kejadian stunting, sementara terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan, pemanfaatan layanan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta riwayat pernikahan dini dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, disarankan agar pihak Puskesmas dan tenaga kesehatan meningkatkan edukasi kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga mengenai pentingnya praktik pemberian makan yang tepat, pemanfaatan layanan kesehatan, serta penerapan perilaku

hidup bersih dan sehat. Selain itu, diperlukan upaya pencegahan pernikahan dini melalui program yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor sosial budaya yang mempengaruhi pola asuh serta menguji efektivitas program intervensi guna meningkatkan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. SKI, & Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Hasil utama survei kesehatan Indonesia 2023*.
2. Yulius, Abidin, U. wusqa, & Liliandriani, A. (2020). Hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Tawalian kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journalpegguruang*, 2(1), 279–282.
3. Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
4. Bella, F., Fajar Nur, & Misnaniarti. (2020). hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di kota Palembang. *JurnalGiziIndonesia(TheIndonesianJournalOfNutrition)*, 8(1), 31–39.
5. Cynthia, Wayan Bikin Suryawan, & Made Widiassa, A. (2019). Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. *JurnalKedokteranMeditek*, 1(25). <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/indexhttp://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1733>
6. Aprilia Astuti, M., Apriliawati, A., Sutini, T., Damanik, M., Tuljanah, L., & Chairunisa, A. R. (2024). Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *JurnalAkademiKeperawatanHusadaKaryaJaya*, 10.
7. Hasibuan, F. S. (2022). *Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022*.
8. Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
9. dewi, I., Suriani, & Suhartik. (2019). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-60 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 14).
10. Ahyana, rifanul, Zara, N., & Mardiaty. (2022). hubungan pola pengasuhan dan status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah kerja puskesmas muara satu kota lhokseumawe. *Jurnalkesehatanalmuslim*, 8(1), 29–40.
11. Afriani, & Abidin, U. W. (2022). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *JurnalIlmiahManusiaDanKesehatan*, 5(3).
12. Anjani, S. (2022). *Hubungan Antara Pernikahan Ibu Usia dan Asupan*

*Protein dengan Kejadian Stunting
Pada Balita Usia 0-59 Bulan (studi di
wilayah kerja puskesmas maesan
kabupaten bondowoso).*